

STUDI KELAYAKAN WELAT POLA PAES PENGANTIN SOLO PUTRI SEBAGAI ALAT PAES BERBASIS KONSERVASI

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Tata Kecantikan



PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwav:

- Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan/ atau dokter), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
- 2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
- 3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 2 November 2016
Yang Membuat Pernyataan
Puput Anggraini



PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : Puput Anggraini

NIM : 5402412024

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan , S1

Judul Skripsi : Studi Kelayakan Welat Pola Paes Pengantin Solo

Sebagai Alat Pacs Berbasis Konservasi

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FT UNNES.

Semarang, 2 November 2016

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd., M.Pd.

NIP 198211092008012005

Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn

NIP. 198003262005012002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Studi Kelayakan Welat Pola Paes Pengantin Solo Sebagai Alat Paes Berbasis Konservasi telah dipertahankan di depan siding Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 12 Januari 2017

Oleh:

Nama

: Puput Anggraini

NIM

: 5402412024

Program Studi: Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua

Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd. NIP. 196805271993032010

Penguji

Dra. Marwiyah, M.Pd.

NIP. 195702201984032001

mus

Pembimbing II

de Novi Nurul Ihsani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1982110982008012005

Sekretaris

Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing I

NIP.1982110982008012005

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Maria Krisnawati, S.Pd, M.Pd. NIP. 198003262005012002

Mengetahui,

58911301994031001

an Fakultas Teknik

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Manusia tanpa budi tak berarti, manusia tanpa daya tak bernyawa.
 (Peneliti)
- "Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara" Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak. (Kejawen)

PERSEMBAHAN

- Kepada kedua orangtua saya, Bapak Pamardi dan Ibu Iftidah terimakasih atas segala do'a dan motivasinya, cinta dan kasih sayang, serta nasihat yang beliau berikan.
- Kepada kedua kakak saya Siti Marfu'ah dan Mochamad Rifa'i yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat te rselesaikan dengan baik.
- Kepada sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan bantuan yang sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Kelayakan Welat Pola Paes Pengantin Solo Putri Sebagai Alat Paes Berbasis Konservasi" ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang yang telah memberi petunjuk dan saran
- 3. Ketua Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan yang telah memberi petunjuk dan saran.
- 4. Ibu Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, arahan, dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
- 5. Ibu Dra. Marwiyah, M.Pd, Dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
- 6. Bapak Ibu dosen dan seluruh staff Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah

- memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
- 7. Teman teman satu jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga angkatan tahun 2012 yang ikut membantu penelitian ini, khususnya sahabat sahabat mahasiswi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan angkatan 2012.
- 8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah Yang Maha Pengasih. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan harapan peneliti semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Peneliti



ABSTRAK

Puput Anggraini, Studi Kelayakan Welat Pola Paes Pengantin Solo Putri Sebagai Alat Paes Berbasis Konservasi, Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd., M.Pd., Maria Krisnawati, S. Pd., M. Sn., Pendidikan Tata Kecantikan.

Tata rias pengantin Solo memiliki pakem-pakem dari Keraton yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu pakem tata rias pengantin Solo ini terletak pada tata rias dahi yang lazim disebut paes. Untuk menjaga kelestarian tata rias dahi ini, dibuatlah alat bantu gambar paes bagi perias pemula. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui desain dan pembuatan welat pola paes pengantin Solo Putri. 2) Mengetahui cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo Putri. 3) Mengetahui kelayakan welat pola paes pengantin Solo Putri.

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Subyek dalam penelitian ini adalah perias pemula dengan jumlah 25 orang dan 3 ahli perias pengantin Jawa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Aspek yang dinilai untuk menilai kelayakan pakai antara lain kemudahan penggunaan, kecepatan pengerjaan, kesesuaian hasil dan keamanan. Sedangkan aspek penilaian kelayakan dari segi inderawi antara lain bentuk, ketebalan, kefungsian, kehandalan dan keamanan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil p<mark>enelitian ini menun</mark>jukkan b<mark>ahwa peroleh</mark>an skor menunjukkan hasil 83 % dari segi penggunaan welat pola paes pengantin Solo dan mendapat perolehan skor rata-rata 78 % dari uji inderawi welat pola oleh ahli. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Pembuatan Welat Pola Paes Pengantin Solo dilakukan melalui 3 tahap yaitu proses perancangan, pembuatan melalui penjiplakan desain dan pemotongan serta diakhiri dengan finishing. (2) Cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo yaitu dengan pengukuran dan penentuan titik-titik dan jarak paes, kemudian gambar pola gajahan, penitis, pengapit, dan godhek secara urut menggunakan sisi berwarna merah muda kemudian putih untuk dahi sebelah kanan, untuk dahi sebelah kiri menggunakan putih kemudian merah muda. (3) Produk welat pola paes pengantin Solo dinyatakan layak oleh ahli serta layak pakai untuk membantu pembuatan paes bagi perias pemula. Saran untuk penelitian ini adalah (1) Pembeda permukaan depan dan belakang sebaiknya tidak menggunakan warna tetapi menggunakan tulisan "depan - belakang" atau "front – back". (2) Pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan welat pola paes sebaiknya dilakukan sebelum penyanggulan menggunakan pensil alis yang runcing. (3) Perlu dilakukan edukasi secara detail dan publikasi oleh peneliti untuk penggunaan welat pola paes agar pengguna mudah dalam menerapkan welat pola paes untuk membuat paes pengantin Solo. (4) Perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain untuk berbagai macam ukuran dan bentuk dahi

Kata kunci: tata rias, pengantin, Solo Putri, paes.

DAFTAR ISI

HALA	AMAN JUDUL	i			
PERN	IYATAAN	ii			
PERS	RSETUJUAN PEMBIMBINGii				
PENG	GESAHAN KELULUSAN	iv			
MOT	TO DAN PERSEMBAHAN	v			
	A PENGANTAR				
ABST	TRAK	viii			
DAFT	TAR L <mark>AMPIRAN</mark>	xix			
BAB 1	I PE <mark>ND</mark> AHULUAN				
1.1	Latar Belakang Masalah	1			
1.2	Identifikasi Masalah	6			
1.3	Pembatasan Masalah	6			
1.4	Rumusan Ma <mark>sa</mark> lah	7			
1.5	5 Tujuan Penel <mark>itian</mark>				
1.6	Manfaat Penelitian				
1.7	Penegasan Istilah	8			
BAB]	II LANDASAN TEORI				
2.1	Studi Kelayakan	11			
2.2	Welat	14			
2.2.1	Definisi dan Sejarah Welat				
2.2.2	Filosofi Welat	15			
2.2.3	Macam-macam Welat16				
2.2.3.1	1 Kelayakan Welat	18			
2.3	Tata Rias Pengantin Solo	22			
2.3.1	Sejarah Tata Rias Pengantin Solo				
2.3.2	Makna Simbolik Tata Rias Pengantin Solo				
2.4	Paes	28			
2.4.1	Definisi dan Makna Paes Pengantin Solo Putri	28			

2.4.2	Teknik Membuat Paes Pengantin Solo Putri				
2.5	Konservasi				
2.6	Spesifikasi Produk Welat Pola Paes				
2.7	Kerangka Berpikir				
2.7.1	Bagan Kerangka Berpikir				
BAB 1	III METODE PENELITIAN	45			
3.1	Metode dan Desain Penelitian	45			
3.2	Metode Penentuan Objek Penelitian				
3.2.1	Objek Penelitian	46			
3.2.2	Subjek Penelitian	46			
3.3	Waktu dan Tempat Penelitian	47			
3.4	Sumber Data	47			
3.5	Pro <mark>sedur Penelitian</mark>	47			
3.6	Te <mark>knik Pengumpu</mark> la <mark>n</mark> Data	49			
3.7	Instrumen Penelitian				
3.8	Validitas Instrumen	52			
3.8.1	Validitas	52			
3.8.2	Reliabilitas				
3.9	Teknik Analisis Data5				
BAB 1	IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60			
4.1	Hasil Penelitian	60			
4.1.1	Langkah-langkah Pembuatan Welat Pola Paes Pengantin Solo	60			
4.1.2	Cara Penggunaan Welat Pola	65			
4.1.3	Hasil Penelitian Kelayakan Welat Pola Paes dari Uji Inderawi	68			
4.1.4	Hasil Penelitian Kelayakan Pemakaian oleh Kelompok Kecil	69			
4.2	Pembahasan	70			
4.2.1	Pembahasan Proses Pembuatan Welat Pola Paes	71			
4.2.2	Pembahasan Cara Penggunaan Welat Pola Paes				
4.2.3	Pembahasan Uji Inderawi				
4.2.4	Pembahasan Uji Pemakaian oleh Kelompok Kecil				
13	KETERRATASAN PENELITIAN	78			

BAB V PENUTUP		79
5.1	Simpulan	79
	Saran	
DAF	TAR PUSTAKA	81
DAF	TAR NARASUMBER	83
	TAR GAMBAR	
LAM	PIRAN	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Uji Inderawi	87
Lampiran 2 : Kisi-kisi Instrumen Uji Pemakaian oleh Kelompok Kecil	88
Lampiran 3 : Instrumen Uji Inderawi oleh Ahli	89
Lampiran 4 : Instrumen Uji Pemakaian oleh Kelompok Kecil	90
Lampiran 5 : Rubrik Instrumen Uji Inderawi	91
Lampiran 6 : Ru <mark>bri</mark> k <mark>Instrumen Uji Pemakaian</mark> ol <mark>eh</mark> Kelompok Kecil	93
Lampiran 7 : Daftar Validator Instru <mark>men</mark>	95
Lampiran 8 : Data Reliabilitas Instrumen Uji Inderawi	96
Lampiran 9: Data Reliabilitas Instrumen Uji Pemakaian oleh Kelon	-
Kecil	97
Lampiran 10 : Data <mark>Hasil Uji</mark> Inderawi	98
Lampiran 11 : Data H <mark>asi</mark> l Uji Inderawi	99
Lampiran 12 : Data Hasil Uji Pemakaian oleh Kelompok Kecil	.100
Lampiran 13 : Data Hasil Uji Pemakaian oleh Kelompok Kecil	.101
Lampiran 14 : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	.103
Lampiran 15 : Surat Permohonan Validator Instrumen	.104
Lampiran 16 : Surat Keterangan Validator 1	.105
Lampiran 17 : Surat Keterangan Validator 2	.106
Lampiran 18 : Penilian Validator Instrumen 1	107
Lampiran 19 : Penilian Validator Instrumen 2	109

Lampiran 20 : Surat Permohonan Panelis Ahli 1	. 11
Lampiran 21 : Surat Permohonan Panelis Ahli 21	12
Lampiran 22 : Surat Permohonan Panelis Ahli 31	13
Lampiran 23 : Surat Pernyataan Panelis Ahli 1	14
Lampiran 24 : Surat Pernyataan Panelis Ahli 2	15
Lampiran 25 : Surat Pernyataan Panelis Ahli 31	16
Lampiran 26 : Data Panelis Ahli	.17
Lampiran 27 : Dokumentasi Hasil Paes dalam Kegiatan Penelitian1	18
Lampiran 28 : Dokumentasi Penggunaan Welat Pola Paes	22
Lampiran 29 : Dokumentasi Hasil Menggunakan Welat Pola (Pakaian d	lan
Aksesoris Lengkap) 1	121



BABI

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pengantin atau penganten berasal dari kata pinanganten. Pinanganten terdiri dari 2 kata yaitu pinang dan ganten. Pinang dan Ganten merupakan pepatah Jawa yang artinya sama dengan asam digunung garam di laut akhirnya bertemu dalam belanga (Saryoto Naniek, 1997:5). Menjadi seorang pengantin adalah suatu peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh laki-laki dan perempuan. Ketika seseorang menjadi pengantin, pastilah menginginkan kesempurnaan penampilan. Kesempurnaan penampilan pengantin dapat ditunjang dengan tata rias dan busana pengantin yang disesuaikan dengan pengantin itu sendiri. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sehingga dapat menciptakan suasana sakral dan khidmat. Setiap detail tata rias dan busana pengantin khususnya pengantin Jawa merupakan sebuah perlambang kehidupan perkawinan atau perlambang budaya sekitar dan mengandung kaidah filosofi-filosofi yang dalam.

Sebagai pusat budaya Jawa, Keraton Surakarta dan Yogyakarta mewariskan banyak tradisi dalam kehidupan, salah satunya adalah tradisi perkawinan adat Jawa. Pengantin adat Jawa merupakan salah satu bentuk warisan tradisi para leluhur yang bersumber dari Keraton yang memiliki

pakem dalam setiap ragamnya. Ada beberapa macam corak pernikahan adat Jawa yang memiliki warna dan kekhasan masing-masing antara lain pengantin Solo dan Yogya. Walaupun sama-sama berasal dari Jawa, kedua adat pengantin ini berbeda. Baik dari segi tata rias maupun prosesi pernikahannya. Salah satu gaya tata rias pengantin yang khas adalah gaya pengantin keraton Surakarta atau Solo. Terdapat 6 corak pengantin Solo, namun hanya ada dua yang lebih dikenal oleh masyarakat. Tata rias ini awalnya hanya digunakan di lingkungan Keraton saja, namun sekarang masyarakat luar Keraton ikut menggunakannya. Tata rias pengantin Solo yang diketahui dan banyak digunakan masyarakat adalah tata rias pengantin Solo Putri dan Solo Basahan. Kedua corak ini memiliki perbedaan baik dari segi tata rias maupun pakaian yang dikenakan.

Tata rias pengantin Solo memiliki pakem-pakem dari Keraton yang harus dijaga kelestariannya baik melalui penggunaan maupun melalui pembelajaran. Pakem-pakem tata rias wajah pengantin Solo antara lain terletak pada warna bedak, warna eye shadow, warna lipstick warna pidih serta bentuk alis pengantin. Ciri khas yang paling menonjol dari tata rias LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG pengantin Solo terletak pada tata rias dahi yang lazim disebut paes. Kedua corak pengantin Solo ini memiliki pola dan bentuk yang sama hanya saja diisi dengan warna pidih yang berbeda. Pola dan bentuk paes cengkorongan pengantin Solo terdiri dari bentuk gajahan, pengapit, penitis dan godhek. Warna pidih yang digunakan pada tata rias pengantin Solo Putri

menggunakan warna hitam, sedangkan pada corak basahan, cengkorongan paes diberi warna hijau.

Paes pengantin Solo dibentuk dengan cara di gambar pola terlebih dahulu baru diisi dan diaplikasikan pidih menggunakan alat yang disebut welat atau solet. Welat merupakan alat yang terbuat dari logam berbentuk batang tipis dan melengkung pada ujungnya. Pengaplikasian pidih untuk mengisi warna cengkorongan paes menggunakan ujung sampai lengkungan welat. Paes akan tampak indah dan rapi jika pembuatan pola cengkorongan sesuai dengan pakem yang ada dan pengaplikasian pidih rapi serta tidak keluar dari garis pola cengkorang paes.

Tata rias pengantin Solo merupakan salah satu tata rias pengantin Jawa yang merupakan kompetensi wajib dalam pendidikan formal maupun nonformal jurusan tata rias. Siswa pendidikan formal jurusan tata kecantikan mempelajari teori dan praktik tata rias pengantin Solo secara rinci dalam kurun satu semester atau lebih. Pada akhir semester, siswa harus lulus ujian tata rias pengantin baik teori maupun praktik. Sedangkan pada pendidikan nonformal lebih diutamakan praktik daripada teorinya. Hanya sebagian kecil teori yang disampaikan. Menurut Indriyastuti Wahyu (2013:6) materi yang diberikan meliputi tata rias pengantin putri, tata rias pengantin putra dalam bentuk SAP (Satuan Ajar Pendidikan). SAP tata rias Putri Solo kompetensi yang hendak dicapai adalah melaksanakan upacara adat.

Jarangnya merias pengantin Solo membuat tangan pemula masih kaku dalam membuat paes. Pola setiap bentuk paes yang dilukis oleh perias pemula belum sesuai dengan pakem yang ada. Salah satu contoh, bentuk dari gajahan yang seharusnya berbentuk oval seperti ujung telur bebek, di tangan perias pemula bentuk ujung gajahan masih sangat lancip, sehingga kekhasan cengkorongan antara paes pengantin Solo dan Yogja menjadi bias. Bentuk dan garisnya pola cengkorongan terihat tidak luwes dan yang tidak simetris.

Berdasarkan pengalaman peneliti, kesulitan pembuatan paes terletak pada pembuatan pola awal menggunakan pensil alis dan pengaplikasian pidih yang rapi. Kesulitan pembuatan pola paes terletak pada ujung pola bentuk cengkorongan paes. Pada gajahan harus melengkung rapi seperti halnya ujung telur bebek, pengapit menyerupai ujung bunga kantil, penitis seperti ujung telur ayam dan godhek seperti bunga turi. Perias pemula masih kesulitan untuk membuat paes dengan bentuk-bentuk pakem diatas. Saat ini belum ada alat bantu untuk memudahkan perias pemula untuk membuat paes yang rapi dan sesuai pakem yang ada. Alat bantu pembuatan paes pengantin Solo atau biasa disebut dengan welat memiliki lengkung-lengkung yang tidak sesuai dengan bentuk paes, sehingga hanya dapat digunakan sebagai alat pengaplikasian pidih pada paes.

Umumnya welat paes pengantin Solo terbuat dari bahan logam *stailess* steel dengan panjang 17,5 cm dan lebar ± 1cm dan semakin meruncing pada ujungnya. Welat tersedia di toko-toko kosmetik dan *supplier* salon dengan harga yang tidak mahal yaitu Rp. 10.000,- per biji. Harga 10.000,- per biji dengan hanya memiliki satu fungsi yaitu aplikator pidih. Padahal jika untuk aplikator pidih saja dapat menggunakan benda tidak terpakai lain yang

LIND/ERSITAS NEGERESEMARANG

berbentuk batang, atau menggunakan kuas *eye shadow* ukuran sedang untuk mempermudah pengolesan dan perataan pidih agar hasil paes lebih rapi.

Di sisi lain, dunia pendidikan memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan limbah, baik yang mudah didaur ulang ataupun yang sulit. Limbah yang sulit didaur ulang adalah limbah anorganik, salah satunya adalah limbah plastik. Plastik memiliki macam-macam jenis mulai dari yang sangat tebal sampai sangat tipis. Salah satu plastik tebal dan lentur yang dapat dimanfaatkan kembali adalah plastik sampul map *holder*. Satu map *holder* plastik biasanya memiliki ± 15 *file holder* dimana setiap *file holder* dapat digunakan untuk menyimpan ± 50 lembar kertas yang memiliki gramatur 70 - 80 gram atau ± 15 lembar kertas bergramatur 160 – 220 gram.

Hasil pengamatan peneliti, banyak mahasiswa atau dosen yang memiliki lebih dari 1 map *holder* plastik untuk menyimpan dokumen dan menyisakan kapasitas map *holder* yang sebenarnya dapat dimaksimalkan, sehingga map yang tak terpakai dapat dimanfaatkan menjadi suatu barang yang bermanfaat dan berdaya guna tinggi dengan tujuan melakukan pengurangan terhadap produksi sampah dan limbah. Sampul map *holder* berbahan plastik tebal memiliki ketebalan dan kelenturan yang cocok jika digunakan sebagai penggaris kontur karena dapat dipotong dengan mudah sesuai bentuk yang diinginkan menggunakan pemotong sederhana. Satu sampul map *holder* berukuran 30 cm x 23 cm dapat dimanfaatkan untuk ± 30 welat pola paes. Pemanfaatan map *holder* bekas ini selain dapat mengurangi limbah plastik,

juga dapat menghemat pengeluaran mahasiswa Prodi Tata Kecantikan serta dapat menjaga kelestarian ragam budaya pengantin Solo.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin membuat alat bantu pembuatan paes dan melakukan penelitian dengan judul "STUDI KELAYAKAN WELAT POLA PAES PENGANTIN SOLO PUTRI SEBAGAI ALAT PAES BERBASIS KONSERVASI"

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Welat hanya digunakan sebagai alat aplikator pidih untuk mengisi cengkorongan paes.
- 1.2.2. Bentuk welat kurang luwes dan terlalu lentur sehingga tidak memudahkan perias dalam penggunaannya.
- 1.2.3. Belum ada alat bantu paes yang dapat digunakan untuk membantu dalam menggambar pola cengkorongan paes pengantin Solo.
- 1.2.4. Bentuk dan hasil paes pengantin Solo perias pemula kurang pakem, kurang rapi dan kurang luwes.

LINDVERSITAS NEGERL SEMARANG.

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam proposal ini dibatasi pada:

1.3.1. Pembuatan welat pola paes pengantin Solo Putri berbasis konservasi bagi perias pemula.

- 1.3.2. Cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo Putri berbasis konservasi bagi perias pemula.
- 1.3.3. Kelayakan welat pola paes pengantin Solo Putri berbahan plastik map *holder* bekas.

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana pembuatan welat pola paes pengantin Solo Putri berbasis konservasi?
- 1.4.2. Bagaimana cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo Putri?
- 1.4.3. Bagaimana kelayakan welat pola paes pengantin Solo Putri?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Mengetahui cara pembuatan welat pola paes pengantin Solo Putri.
- 1.5.2. Mengetahui cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo Putri.
- 1.5.3. Mengetahui kelayakan welat pola paes pengantin Solo Putri.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

- 1.6.1. Untuk menciptakan alat bantu paes pengantin Solo Putri sehingga dapat membantu perias pemula dalam merias dahi pengantin Solo.
- 1.6.2. Untuk menjaga bentuk pakem tata rias dahi pengantin Solo Putri.

- 1.6.3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu perias dan mahasiswa tata kecantikan dalam kompetensi tata rias pengantin Solo.
- 1.6.4. Menambah kepustakaan sebagai salah satu sumber referensi bagi perpustakaan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNNES.

1.7. PENEGASAN ISTILAH

Menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan judul tersebut diatas, sera untuk membatasi timbulnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah sesuai dengan batasan yang menjadi masalah adalah sebagai berikut:

1.7.1. Studi Kelayakan

Studi merupakan penelitian ilmiah, kajian atau telaahan (Pusat Bahasa, 2008:1530). Kelayakan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:891) merupakan perihal layak (patut, pantas), perihal yang dapat (pantas, patut) dikerjakan.

Studi kelayakan dalam penelitian ini mempunyai definisi sebagai penelitian yang mengkaji suatu kelayakan atau kepantasan suatu objek untuk dijadikan sesuatu yang mempunyai kepantasan untuk daya jual dan pemakaian.

1.7.2. Welat Pola

Welat adalah bambu tipis dan tajam yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi yang baru lahir (Ekowati Venny, 2008:215).

Pola adalah potongan kertas yang digunakan untuk membuat baju (Pusat Bahasa, 2008: 1197). Welat pola pada penelitian ini adalah alat bantu pembuatan paes dahi pengantin berbentuk batang tipis melengkung yang terbuat dari logam atau plastik dan memiliki lengkung-lengkung yang berfungsi untuk membuat pola paes tetap pada bentuk pakemnya.

1.7.3. Pengantin Solo Putri

Pengantin adalah orang yang sedang (baru) melangsungkan perkawinan (Pusat Bahasa, 2008: 1149) Sedangkan Solo adalah tunggal (melakukan sesuatu seorang diri), sendiri (Pusat Bahasa, 2008: 1489). Putri adalah anak perempuan raja atau anak perempuan (Pusat Bahasa, 2008:1238).

Pengantin Solo Putri dalam penelitian ini adalah orang yang melangsungkan perkawinan menggunakan adat Solo Putri, baik tata rias maupun prosesi pernikahannya.

1.7.4. Alat Paes

Alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (Pusat Bahasa, 2008: 36). Paes atau pa-esan adalah hiasan pada dahi pengantin perempuan (Pusat Bahasa, 2008: 110)

Definisi alat paes dalam penelitian ini adalahalat yang digunakan untuk mengerjakan tata rias dahi berwarna hitam yang dikenakan pengantin wanita dari kota Solo.

1.7.5. Berbasis Konservasi

Basis adalah asas, dasar (Pusat Bahasa, 2008: 142). Berbasis berarti memiliki dasar. Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu

secara teratur untuk mencegah kenisakan dan kemusnahan (Pusat Bahasa, 2008: 802).

Definisi Berbasis Konservasi adalah sesuatu yang memiliki dasar pemeliharaan dengan cara pengawetan atau pelestarian.

1.7.6. Definisi Operasional

Studi kelayakan welat pola paes pengantin Solo putri sebagai alat paes berbasis konservasi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji kelayakan atau kepatutan suatu alat yang digunakan untuk membantu pembuatan paes pengantin Solo corak putri berbahan dasar sampul plastik map *holder* bekas agar hasil paes sesuai dengan pakemnya dan membantu mengurangi limbah anorganik yang ada.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Studi Kelayakan

Studi merupakan penelitian ilmiah, kajian atau telaahan (Pusat Bahasa, 2008: 1530). Kelayakan merupakan perihal layak (patut, pantas), perihal yang dapat (pantas, patut) dikerjakan (Pusat Bahasa, 2008: 891).

Menurut Kasmir (2008:6) dalam Aprilianti Yeni (2014) kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk menentukan apakah penelitian yang dilakukan berdampak lebih memberikan keuntungan yang lebih dalam beberapa aspek. Studi kelayakan dalam penelitian ini mempunyai definisi sebagai penelitian yang mengkaji suatu kelayakan atau kepantasan suatu objek alat untuk layak digunakan atau layak pakai.

Produk-produk teknologi baik alat, obat, makanan maupun produk-produk yang akan digunakan oleh masyarakat luas memerlukan pengujian kelayakan untuk mengetahui produk tersebut layak pakai atau tidak. Seperti yang telah dikemukakan bahwa setiap produk yang dibuat harus efektif (mencapai tujuan), efisien (hemat bahan dan energi), praktis digunakan, dan penampilan menarik (Sugiyono,2015:401). Ken Hurst dalam buku Penelitian dan Pengembangan karya Sugiyono (2015) spesifikasi produk yang dibuat antara lain meliputi; ketentuan performa, ketentuan penampilan, ketentuan fabrikasi, standar penerimaan, penguraian dan ketentuan operasi. Pembuatan produk dengan teknologi sederhana harus memenuhi beberapa ketentuan diatas yakni ketentuan performa dan ketentuan operasi.

1. Ketentuan Performa

Pertimbangan-pertimbangan pada ketentuan performa alat adalah sebagai berikut ini:

a) Kefungsian

Pertimbangan kefungsian digunakan untuk menentukan fungsi produk itu dirancang. Fungsi yang ada dalam produk harus dapat memecahkan permasalahan permasalahan yang telah dirumuskan dalam tujuan perancangan.

b) Penampilan

Penampilan produk yang baik dapat memberikan kesan yang menari kepada para pengguna ketika akan melihat fisik produk secara visual langsung. Penampilan produk harus didesain futuristik dan elegan. Ini artinya desain tampilan produk disesuaikan dengan kebutuhan pasar saat ini maupun yang akan datang.

c) Kehandalan

Kehandalan bias dinyatakan dengan ketahanan produk dalam setiap waktu. Ketangguhan yang dihasikan ini bisa berasal dari kemampuan tiap komponen yang bekerja. Alat yang handal dapat bekerja optimal dalam setiap kondisi dan cuaca yang beragam.

d) Ergonomi

Penampilan produk yang baik harus memiliki bentuk yang ergonomis. Ergonomis artinya mendesain tampilan produk dengan pantas dan tidak terlalu banyak modifikasi tampilan yang tidak bermakna.

Bentuk, ketebalan dan ukuran produk yang dibuat disesuaikan dengan kondisi penggunaan produk pada umumnya, sehingga pengguna mudah dalam menggunakan produk tersebut.

2. Ketentuan Fabrikasi

Ketentuan fabrikasi yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan welat pola paes ini adalah pertimbangan material. Material merupakan hal yang mendasar dalam menentukan kemampuan produk, kualitas produk, maintinance produk, dan lain sebagainya.

3. Standar Penerimaan

Ketentuan standar penerimaan yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan welat pola paes ini adalah pengujian produk itu sendiri. Pengujian produk dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat mrengganggu, menghambat, serta dapat menimbulkan kecelakaan kerja pada pengguna.

4. Ketentuan Operasi

Ketentuan operasi yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan welat pola paes ini adalah keamanan. Potensi-potensi yang dapat menimbulkan bahaya yang ditimbulkan dari produk alat perlu diidentifikasi sejak dini sehingga kecelakaan kerja yang ditimbulkan akibat penggunaan produk alat tersebut dapat segera dicegah.

2.2. Welat

2.2.1. Definisi dan Sejarah Welat

Welat adalah alat yang digunakan utuk mengaplikasikan pidih pada paes dahi pengantin Jawa. Dahulu, cara mengoleskan pidih menggunakan tangkai daun sirih atau bilah bambu (Suhartinah, 1987: 55). Welat dibuat dari bambu atau kayu yang dihaluskan sedemikian rupa sehingga dapat mempermudah perataan pidih tanpa mengotori tangan perias. Welat dikembangkan lagi dengan bahan kuningan yang dipakai perias-perias zaman dahulu, kemudian welat berkembang menjadi berbahan dasar *stainless steel* hingga sekarang.

Selain berbahan bambu, zaman dahulu para perias menggunakan sirip penyu sebagai alat aplikator pidih yang lebih tahan lama dan memiliki permukaan yang tahan air, tahan kotor dan licin. Menurut Edi Sartono perias Keraton Mangkunegaran, Welat penyu digunakan untuk mengisi dan meratakan pidih pada paes pengantin Yogya karena cocok dengan bentuk dan tekstur pidih pengantin Yogya. Pidih paes pengantin Yogya memiliki tekstur yang lebih *creamy*, basah dan licin. Pidih dengan tekstur seperti ini berfungsi untuk melekatkan prada pada paes (hasil wawancara dengan Bapak M. Ng. Edi Sartono pada 21 Februari 2016).

Welat bambu pada paes pengantin Solo kemudian dikembangkan dengan bahan logam kuningan. Welat logam kuningan ini memiliki bentuk seperti pisau kecil agak melengkung pada ujungnya. Selanjutnya welat logam kuningan ini dikembangkan dengan bentuk yang lebih melengkung lagi pada

ujungnya dan dibuat dari bahan *stainless still*. Welat *stainless still* memiliki tingkat ketebalan lebih rendah dibandingkan dengan welat kuningan.

2.2.2. Filosofi Welat

Pada zaman dahulu welat berasal dari bambu yang tidak terlalu tua yang diambil kulitnya tipis-tipis. Digunakan untuk memotong tali pusar dalam persalinan wanita pada masyarakat tradisional (hasil wawancara dengan Bapak M. Ng. Edi Sartono 21 Februari 2016). Kemudian welat digunakan sebagai alat untuk mengisikan lotho atau pidih pada paes dahi pengantin adat Jawa sehingga bentuk paes dahi pengantin indah dan rapi. Kedua hal ini memiliki hubungan dalam makna simbolik welat itu sendiri.

Menurut Bapak M. Ng. Edi Sartono dalam wawancara yang dilakukan pada 21 Februari 2016, ketika ilmu kesehatan belum berkembang seperti sekarang ini, ketika masyarakat akan melahirkan mereka pergi ke seorang wanita yang dapat membantu dalam persalinan atau yang biasa disebut dengan istilah dukun beranak atau dukun bayi. Tidak tersedianya alat-alat yang tajam dan steril membuat dukun bayi mencari sesuatu yang tajam dan aman untuk memotong tali pusar bayi. Dukun bayi memilih bambu sebagai alat yang memiliki ketajaman yang sangat baik jika diambil kulitnya. Bambu untuk memotong tali pusar yang kemudian dikenal dengan istilah welat itu dibentuk seperti pisau yang hanya digunakan satu kali kemudian dibuang (disposable). Selain untuk mencegah infeksi, sifat disposable ini memiliki makna bahwa hidup hanya sekali dan tidak dapat diulang kembali. Kemudian welat digunakan untuk mengisikan pidih pada paes pengantin Solo.

Paes pengantin Solo Putri merupakan gambaran sebuah kehidupan perkawinan. Penggunaan welat sebagai aplikator pidih pada paes pengantin ini memiliki maksud bahwa pembuataan paes pengantin harus satu kali jadi dan jangan diulangi/ jangan sampai salah pengaplikasian. Penggunaan welat merupakan simbol dan harapan bahwa kehidupan perkawinan hanya satu kali saja, jangan diulangi (menikah lebih dari satu kali).

2.2.3. Macam-macam Welat

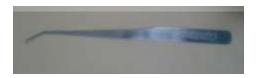
a) Berdasarkan Bentuk Welat

a. Paes pengantin Solo memiliki bentuk lengkung oval. Welat yang memiliki ujung lengkungan bulat seperti busur sesuai dengan tipe lengkung paes pengantin Solo.



Gambar 2.1 Welat Paes Pengantin Solo Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Cengkorongan paes pengantin gaya Yogya memiliki ujung yang menyudut. Bentuk welat yang menyudut pada dan lancip pada ujungnya cocok dan sesuai bentuk paes pengantin Yogya.



Gambar 2.2 Welat Paes Pengantin Yogya Sumber: Dokumentasi Peneliti

b) Berdasarkan Bahan

Perkembangan welat dari waktu ke waktu memiliki perbedaan baik bahan maupun bentuknya. Mulai dari penggunaan tangkai sirih, berbahan bambu atau kayu, sirip penyu, kuningan hingga aluminium. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan welat dilihat dari bahannya:

a. Welat dari bambu atau kayu memiliki bentuk seperti pisau. Welat dari bambu atau kayu memang memiliki tingkat ketebalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis welat yang lainnya.

Gambar 2.3 Welat Paes Pengantin dari Bambu Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Welat sirip penyu memiliki bentuk yang pendek dan paling unik. Memiliki permukaan yang licin dan mengkilat.



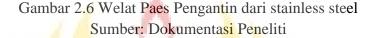
Gambar 2.4 Welat Paes Pengantin dari Sirip Penyu Sumber: Dokumentasi Peneliti

c. Welat dari kuningan memiliki bentuk seperti pisau tumpul agak melengkung padaa ujungnya. Sifat logam kuningan yakni tahan panas, dingin, air, korosi, dll.



Gambar 2.5 Welat Paes Pengantin dari Kuningan Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Welat dari *stainless steel* memiliki bentuk yang hampir sama dengan welat dari kuningan namun memiliki ujung yang lebih melengkung dan memiliki tingkat ketebalan yang lebih rendah.stainless stilljuga bersifat tahan panas, dingin, air, korosi, dll.



2.2.3.1. Kelayakan Welat Pola

Perkembangan welat dari waktu ke waktu menyebabkan welat memiliki bentuk, ukuran dan bahan yang beragam. Bentuk, kelenturan, dan ukuran welat itu sendiri sangat mempengaruhi kemudahan pemakaian welat. Menurut Bapak M. Ng. Edi Sartono perias Keraton Mangkunegaran Solo, ibu M. Th. Sri Mulyani perias Bedhaya Ketawang Keraton Kasunanan Surakarta dan Ibu Sri Akhmad Talkhis pemilik Salon dan Sanggar Rias Rizky, welat ideal dan mudah digunakan adalah welat yang memiliki bentuk seperti welat yang terbuat dari kuningan yang memiliki salah satu ujung yang memanjang, melengkung dan meruncing untuk digunakan sebagai aplikator pidih. Welat memiliki ketebalan yang cukup sehingga tidak terlalu kaku dan tidak terlalu lentur ketika digunakan. Menurut ibu Sri Akhmad Talkhis, kelenturan dan fleksibelitas welat sangat mempengaruhi kemudahan penggunaannya. Welat dari stainless steel memiliki kelenturan yang paling sesuai dan ketebalan yang sama dengan welat kuningan yaitu 1 milimeter. Memiliki ukuran panjang dan

lebar yang sesuai dengan bentuknya, sehingga mudah dipegang dan mudah dalam penyimpanannya.

Pengujian kelayakan terhadap alat sangat penting dilakukan untuk pencegahan terhadap hal-hal yang dapat mengganggu, menghambat serta dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang merugikan pemakai. Pengujian tersebut meliputi kehandalan/ kefungsian, keamanan, kecepatan, keamampuan terhadap beban, dan konsumsi energi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015: 407). Seperti yang telah dikemukakan bahwa setiap produk yang dibuat harus efektif (mencapai tujuan), efisien (hemat bahan dan energi), praktis digunakan, dan penampilan menarik (Sugiyono, 2015: 401).

Dapat diartikankan aspek-aspek yang digunakan dalam pengujian kelayakan welat paes pengantin solo berbasis konservasi ini antara lain adalah:

1. Kefungsian

Pertimbangan kefungsian digunakan untuk menentukan fungsi produk itu dirancang. Fungsi yang ada dalam produk harus dapat memecahkan permasalahan permasalahan yang telah dirumuskan dalam tujuan perancangan (Sugiyono, 2015: 402).

2. Kehandalan

Kehandalan bias dinyatakan dengan ketahanan produk dalam setiap waktu. Ketangguhan yang dihasikan ini bisa berasal dari kemampuan tiap komponen yang bekerja. Alat yang handal dapat bekerja optimal dalam setiap kondisi dan cuaca yang beragam (Sugiyono, 2015: 403).

3. Ergonomi

Penampilan produk yang baik harus memiliki bentuk yang ergonomis. Ergonomi artinya mendesain tampilan produk dengan pantas dan tidak terlalu banyak modifikasi tampilan yang tidak bermakna. Bentuk, ketebalan dan ukuran produk yang dibuat disesuaikan dengan kondisi penggunaan produk pada umumnya. Sehingga pengguna mudah dalam menggunakan produk tersebut (Sugiyono, 2015: 404). Pada pertimbangan ergonomi, aspek yang perlu diuji antara lain:

1) Bentuk

Bentuk merupakan salah satu faktor mutu yang terlihat nyata dan dapat diukur serta diamati dengan mudah karena umumnya seluruh permukaan bahan kelihatan dari luar. Bentuk dapat dilihat langsung apakah bentuk produk tersebut bulat, lonjong, simetris, melengkung dan sebagainya (Kartika Bambang, 1988:7).

Bentuk welat yang dimaksud harus sesuai dengan keempat bentuk pola cengkorongan yaitu gajahan, pengapit, penitis dan godhek. Bentuk pola paes memiliki pakem yaitu:



Gambar 2.7 Paes Pengantin Solo Putri (Sumber : Peneliti, 2016)

a)	Gajahan	Berbertuk setengah bulatan ujung telur bebek.
		Letaknya di tengah-tengah dahi diatas pangkal
		alis antara kurang lebih tiga jari diatas alis.
b)	Pengapit	Berbentuk ngudup kantil (kuncup bunga kantil),
	- 1	letaknya di kanan kiri gajahan, ujung pengapit
		menghadap pangkal alis.
c)	Penitis	Berbentuk setengah bulatan telur ayam, ujung
		penitis menghadap sudut (puncak) alis.
d)	Godeg	Berbentuk ngudup turi, seperti kuncup bunga
		turi.

(Sumber: Saryoto Naniek, 1997:63)

2) Ketebalan

Ukuran juga merupakan salah satu faktor mutu yang terlihat nyata dan dapat diukur serta diamati dengan mudah. Beberapa kriteria yang termasuk ukuran adalah berat, volume, kerapatan, berat jenis, panjang, lebar dan diameter (Kartika Bambang, 1988: 7). Ketebalan merupakan kriteria yang sama dengan volume. Volume suatu benda dapat diukur dengan ukuran pasti menggunakan ukuran panjang benda atau menggunakan kriteria tebal ataupun tipis.

Welat yang terlalu tebal menjadikan tidak nyaman digunakan. Selain itu juga akan mempengaruhi kelenturan welat yang akan mengurangi kefungsiannya.

4. Ketentuan Operasi (Keamanan)

Hal yang harus dipertimbangkan dalam ketentuan operasi pembuatan welat pola paes ini adalah keamanan. Potensi-potensi yang dapat menimbulkan bahaya yang ditimbulkan dari produk alat perlu diidentifikasi sejak dini sehingga kecelakaan kerja yang ditimbulkan akibat penggunaan

produk alat tersebut dapat segera dicegah (Sugiyono, 2015: 404). Welat yang aman tidak memiliki potensi melukai atau menimbulkan rasa sakit pada dahi klien baik dilihat dari tampilan ataupun ketika digunakan.

5. Standar Penerimaan

hal yang harus dipertimbangkan dalam standar penerimaan pembuatan welat pola paes ini adalah pengujian produk itu sendiri. Pengujian produk dilakukan untuk mencegah hal-hal yang dapat mengganggu, menghambat, serta dapat menimbulkan kecelakaan kerja pada pengguna (Sugiyono, 2015:407). Pengujian produk alat harus mempertimbangkan kemanfaatan alat yang artinya apakan alat tersebut benar-benar dapat benar-benar digunakan, cepat dan memberikan hasil kerja yang sesuai dengan yang diharapkan.

2.3. Tata Rias Pengantin Solo

2.3.1. Sejarah Tata Rias Pengantin Solo

Tata rias pengantin Solo khususnya Solo Basahan merupakan tata rias yang mengikuti tata rias penari Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang sendiri merupakan tarian yang berasal dari mitos Ratu Kidul yang ditampilkan dalam upacara peringatan penobatan Raja. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri Mulyani pada 21 Februari 2016) Tari Bedhaya Ketawang menduduki fungsi sebagai sarana meditasi Raja. Menurut skripsi Mulyani Tahun 2008, apabila seorang Pangeran Adipati Anom (Putra Mahkota) dinobatkan menjadi raja maka dengan sendirinya tercapai persekutuan berupa perkawinan sakral antara Raja baru dengan Kanjeng Ratu Kencanasari (Ratu Kidul), sebagaimana yang terjadi dengan pendiri dinasti Mataram.

Tata rias penari Bedhaya Ketawang pada saat pagelaran menggunakan wujud yang disebut paes. Perwujudan paes menyerupai dengan bentuk makhluk yang terdiri dari 4 macam bentuk yakni; gajahan, pengapit, penitis dan godheg (Mulyani Sri, 2008:41). Aksesoris dan pakaian yang berupa dodot alas-alasan yang dikenakan oleh pengantin Solo Basahan juga merupakan adaptasi dari aksesoris dan pakaian yang dikenakan penari Bedhaya Ketawang ini dikembangkan dan dibedakan agar lebih cantik namun menyimpan makna simbolik yang dalam kemudian dijadikan sebagai tata rias pengantin untuk keluarga Keraton.

Perkembangan selanjutnya, masyarakat luar Keraton menginginkan dirias seperti raja dan ratu di Keraton ketika menikah. Sedangkan, zaman itu tata rias pengantin Solo Basahan hanya diperdiperuntukkan dan perbolehkan untuk keluarga Keraton saja. Melihat kondisi demikian, masyarakat membuat tata rias pengantin yang menyerupai tata rias pengantin Solo Basahan yakni tata rias pengantin Solo Putri (hasil wawancara dengan Bapak M. Ng. Edi Sartono 21 Februari 2016).

2.3.2. Makna Simbolik Tata Rias Pengantin Solo Putri

LINDVERSITAS NEGERESEMARANG.

Bapak M. Ng. Edi Sartono menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan pada 21 Februari 2016, sebenarnya tata rias pengantin Solo memiliki 5 ragam bentuk pengantin, tiga diantaranya milik Keraton dan dua yang lain milik masyarakat umum. Tata rias pengantin milik Keraton adalah pengantin Solo Basahan, Solo Takwo dan Solo Langenarjan. Dalam hal ini yang dimaksud

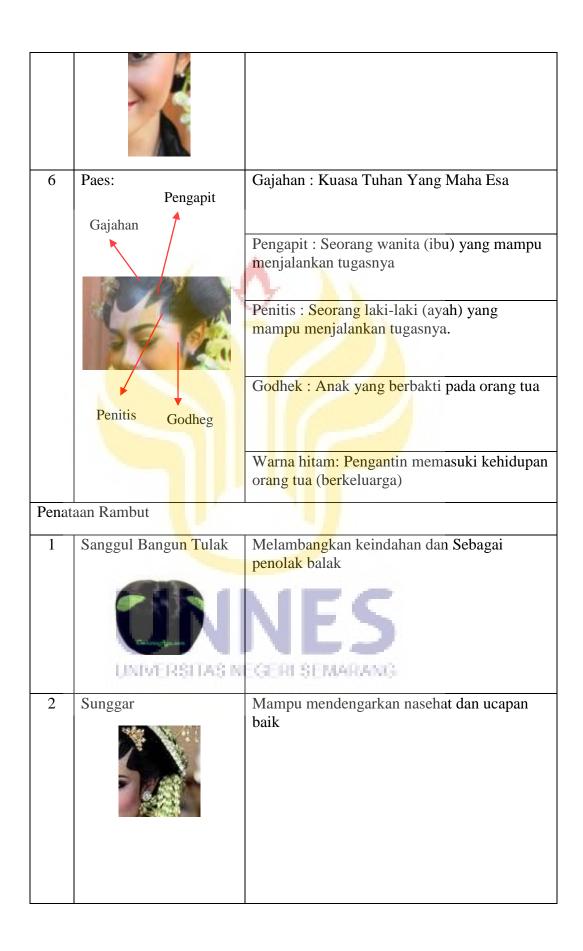
milik Keraton adalah tata rias pengantin muncul dari Keraton dan hanya diperuntukkan bagi keluarga Keraton. Sedangkan milik masyarakat umum antara lain pengantin Solo Putri dan Solo Kasatrian. Tata rias pengantin Solo Putri dan Solo Kesatrian adalah tata rias pengantin yang diciptakan untuk meniru tata rias pengantin Keraton. Ada lebih dari satu ragam bentuk pengantin pada adat Solo dikarena zaman dahulu penyelenggaraan acara pernikahan sampai satu hari satu malam. Sehingga membutuhkan pakaian ganti yang menimbulkan keragaman bentuk pengantin.

Ragam bentuk pengantin ini digunakan sesuai dengan kesempatan. Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaranpun memiliki corak pakain yang berbeda. Corak Kabesaran atau Basahan digunakan pada saat akad nikah dan prosesi panggih atau krobongan. Kain dodot yang dipakai pengantin Kasunanan adalah kain dodot alas-alasan berwarna hijau dan berprada. Sedangkan di Mangkunegaran, kain yang dipakai adalah kain batik berwarna biru tanpa prada. Kemudian pada resepsi pernikahan dan panggih, pengantin Keraton Kasunanan menggunakan ragam pengantin Solo Takwo, sedangkan pengantin Keraton Mangkunegaran menggunakan ragam Solo Langenarjan. Tata rias setiap kesempatan atau prosesinya sama, perbedaannya hanya terletak pada pakaian, aksesoris yang dikenakan dan warna paesnya.

Setiap bagian pengantin memiliki makna yang dalam tentang kehidupan. Walaupun pengantin Solo Putri meniru tata rias pengantin keluarga Keraton, namun makna tata rias Solo Putri memiliki makna yang sama dalamnya dengan pengantin Solo Basahan. Makna setiap bagian tata rias pengantin Solo Putri dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Bagian dan Makna Tata Rias Pengantin Solo Putri

No.	Bagian	Makna			
Tata l	Tata Rias Wajah				
1	Bedak warna kekuning- kuningan	Natural, kulit seorang ratu yang terawatt berwarna kekuning-kunungan			
2	Alis mangot	Waspada, Dapat mengatasi segaa serangan burukdari beberapa arah			
3	Eye shadow warnacoklat dan hijau	Natural, diambil dari warna kulit dibawah rambut yang dikerik			
4	Lipstick berwarna merah sirih	Cantik seperti ratu/ permaisuri			
5	Blus on merah bata	Cantik seperti ratu/ permaisuri			



Akse	Aksesoris				
1	Cunduk mentul bunga seruni berjumlah 7/9	Mendapat pertolongan dari Tuhan			
2	6 buah tanjungan/ 2 buah sokan	Perlindungan dari bahaya yang tak terlihat/ penolak balak			
3	Cunduk jungkat Centung	M <mark>enyadari kekuatan T</mark> uhan maka kehidupan akan selalu dalam tatanan Tuhan			
4	Centung	Kesempurnaan perlengkapan manusia untuk menyatu dengan tuhannya			
Ronc	ean Melati				
1	Melati tretes	Sumber kehidupan dan penolak balak			
2	Tibo dodo bawang sebungkul	Cahaya yang diberikan Allah harus diresapi dan dirasakan di dada			



(Sumber: Wawancara dengan Edi Sartono pada 21 Februari 2016)

2.4. Paes

2.4.1. Definisi dan Makna Paes Pengantin Solo Corak Putri

Paes adalah suatu bentuk riasan pada dahi pengantin yang bertujuan untuk mempercantik muka pengantin wanita dengan menggunakan kosmetik dengan cara tertentu dan menjadi suatu yang sangat khusus dalam tata rias dahi pengantin karena paes inilah yang menjadi perbedaan dengan tata rias wajah pengantin lainnya, serta merupakan salah satu perhatian dari tata rias wajah pengantin (Suksemasari dkk, 2010; 33). Fungsi cengkorongan paes sebenarnya adalah digunakan cebagai patokan dalam upacara ngerik atau mencukur rambut halus di dahi pengantin. Menurut Saryoto Naniek (1997:18) pembuatan desain cengkorongan adalah untuk memudahkan waktu mengerik. Jika cengkorongan sudah jadi, dalam arti bentuknya sudah bagus, penata rias kemudian mulai menggunting dan mencukur bulu-bulu halus atau anak rambut pada tengkuk dan tempat sogokan.

Pola atau bentuk paes cengkorongan paes pengantin solo terdiri dari bentuk gajahan, pengapit, penitis dan godeg (Puspita Marta: 2010: 82). Ada 6 ragam pengantin Solo. Pada pakemnya, kesemua ragam pengantin solo menggunakan paes atau tata rias dahi dengan bentuk yang sama namun warna berbeda. Berdasarkan penelitian tahun 2013 yang dilakukan Khofifah, Paes pengantin Solo Putri menggunakan pidih berwarna hitam. Paes pengantin Solo Basahan berwarna hijau, paes pengantin Solo Kesatriyan berwarna hitam, paes pengantin Solo Sawitan belum diwarna, paes pengantin Solo Langenharjan berwarna hitam dan pengantin Solo Takwa menggunakan paes berwarna hijau. Bentuk paes pengantin Solo memiliki pakem yang berasal dari Keraton dan setiap bentuknya memiliki arti sendiri-sendiri. Bentuk pakem paes pengantin Solo dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Bentuk Spesifikasi Paes Pengantin Solo Putri

No.	Paes	Spesifikasi
2	Pengapit Gajahan	Gajahan: Berbertuk setengah bulatan ujung telur bebek di tengah-tengah dahi 3 jari di atas pangkal alis. Lebarnya kurang lebih 4 jari. Pengapit: Ukuran kurang lebih 1 jari dari tepi luar gajahan. Bentuk pengapit seperti kuncup
3		bunga kantil. Letaknya di antara gajahan dan penitis. Ujung pengapit menghadap ke pangkal alis. Penitis: Bentuk penitis dengan lebar 2,5 jari seperti bulatan ujung telur ayam. Ujung penitis kiri dan kanan menghadap ke
	Penitis Godheg	sudut alis.
4	111 00 000	Godeg : Bentuk godeg seperti kuncup bunga turi dengan ukuran 1 jari pada sisi kanan kiri wajah.

(Sumber: Puspita Marta, 2010: 82)

Paes Pengantin Solo yang merupakan warisan budaya leluhur yang mengandung makna-makna dan filosofi yang dalam. Makna dan filosofi paes dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Makna Paes Gaya Solo Putri Berdasarkan Bentuk

No.	Bentuk Paes	Makna
1	Gajahan	Titahan raja yang artinya kekuasaan Tuhan Yang
	1/1/1/19	Maha Esa, kita merencanakan tetapi kekuatan
		Tuhan yang <mark>menen</mark> tukan.
2	D	Seorang perempuan (ibu) sebagai wadah penerus
	Pengapit	ketur <mark>unan yan</mark> g <mark>dapa</mark> t mendidik anak, menata
		rum <mark>ah tangga, berba</mark> kti pada suami, dan sebagai
		pen <mark>damping suami yang s</mark> etia.
3	Penitis	Lak <mark>i-laki dewasa (ayah) s</mark> ebagai benih yang dapat
		nga <mark>yomi (melindungi), ng</mark> anaki (member
		keturunan), ngayani (member nafkah lahir batin)
4	Godheg	Seorang anak harus berbakti pada orang tua apapun
		wuj <mark>udnya dan apapun k</mark> ondisinya harus hormat
		pada orang tua

Sumber: (Mulyani Sri, 2008: 42)

2.4.2. Teknik Membuat Paes Pengantin Gaya Solo Putri

a) Teknik Tradisional

Teknik membuat paes sudah dikenal sejak zaman Mataram dengan istilah teknik jari-jari. Teknik jari-jari adalah teknik membuat pola paes dengan menggunakan ukuran jari pengantin. Setelah pola sudah memiliki bentuk yang bagus, diisi dengan pidih dengan menggunakan welat dengan teknik menanam padi, yakni pengisian dimulai dari godheg sebelah kanan terus mundur sampai godheg sebelah kiri.

1. Membuat bentuk Gajahan:

1) Dari pangkal alis diukur ke atas kurang lebih 3 jari. Beri titik.

- Dari titik yang dibuat pertama tersebut dibuat garis lurus ke atas.
 Beri tanda A.
- Dari garis A, ukur kiri dan kanannya masing-masing 2 cm, beri titik dengan tanda B dan B1.
- 4) Hubungkan ketiga titik tersebut dengan garis melengkung sehingga menyerupai setengah ujung telur bebek.



Gambar 2.8 Langkah Membuat Paes

(Sumber : Peneliti, 2016)

- 2. Membuat penitis (Ati-ati)
 - 1) Dari pangkal gajahan diukur ke kanan, diberi titik dengan tanda C.
 - 2) Dari titik C ini ukur lagi ke kanan 2.5 jari, beri titik dengan tanda C1. MUERITARI BEGERI SEMARAM
 - 3) Ambil tengah-tengah antara titik C dengan C1 kemudian tarik garis lurus mengarah ke ujung hidung atau sudut alis. Untuk menentukan ujung penitis yaitu ukur satu jari diatas sudut alis. Beri titik dengan tanda C2. Beri jarak 1 jari sari puncak alis, beri titik dengan tanda C2.

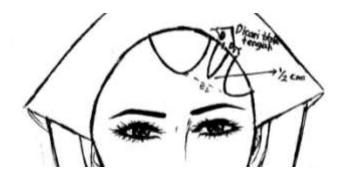
4) Hubungkan 3 buah titik C, C1, C2 dengan garis lengkung membetuk setengah bulatan ujung telur ayam. Penitis menghadap ke puncak alis.



Gambar 2.9 Langkah Membuat Paes
(Sumber: Peneliti, 2016)

3. Membentuk Pengapit

- 1) Di antara pangkal Gajahan dan pangkal Penitis dicari garis tengahnya, beri titik. Ambil tengah-tengah antara titik dengan gajagan beri tanda dengan titik D dan tanda titik dengan penitis beri tanda dengan D1.
- 2) Di antara ujung Gajahan dan ujung Penitis juga dicari garis tengahnya beri titik. Ambil jarak ½ cm dari titik tanpa tanda dan naikkan dari garis yang ditarik antara ujung gajahan dengan ujung penitis. Beri titik dengan tanda D2.
- 3) Hubungkan titik D, D1 dan D2 hingga membentuk kuncup bunga kantil (ngudup kantil). Ujung pengapit ini harus menghadap ke pangkal alis.



Gambar 2.10 Langkah Membuat Paes

(Sumber : Peneliti, 2016)

4. Membuat Godhek

- 1) Dari pangkal penitis, tarik titiknya ke dalam rambut kira kira 1 cm.

 Ambil jarak 1 jari jempol ke kanan beri tanda dengan titik E. Dari telinga bagian dalam, ukur 2 jari ke depan beri tanda titik E1. Ukur lagi 1 cm dari daun telinga bagian dalam beri titik E2
- 2) Dari ujun<mark>g bawah dau</mark>n te<mark>linga ambil</mark> jarak 1 jari diberi titik E3.
- 3) Dari titik pangkal penitis yang ditarik kebelakang tadi di tarik garis lengkung melewati titik E1 menuju ke titik E3.
- 4) Tarik garis lengkung dari E melewati titik E2 ke E3 makin bawah makin kecil dan runcing hingga menyerupai kuncup bunga turi.



Gambar 2.11 Langkah Membuat Paes

(Sumber : Peneliti, 2016)

5) Pastikan kesemua paes mengarah pada titik pusat yang benar. Isilah cengkorongan paes dengan pidih dengan menggunakan kuas atau welat. Cara mengoleskannya dari dari bawah ke atas dari ujung ke bagian pangkal. Pengisian dimulai dari godhek sebelah kanan terus mundur seperti teknik menanam padi.



Gambar 2.12 Langkah Membuat Paes (Sumber: Peneliti, 2016)

b) Teknik Modern

Teknik modern merupakan salah satu teknik yang dapat membantu para perias pemula untuk membuat paes. Teknik modern di sini, artinya adalah teknik dalam membuat paes yang dibuat dengan bantuan kertas (Ihsani, 2014). Teknik modern atau metode proporsional dilakukan dengan menggunakan kertas yang dipotong dengan ukuran 10 x 10 cm kemudian dilipat. Kertas tersebut digunakan untuk mengukur jari pengantin yang kemudian digunakan untuk patokan ukuran untuk membuat paes pada dahi pengantin. Ukuran yang digunakan sama dengan ukuran yang digunakan pada teknik tradisional yakni 2, 2, 2 ½ ,1 dahi sebelah kanan dan dahi

sebelah kiri. Dengan teknik ini, ukuran paes akan lebih sesuai dengan ukuran dahi pengantin.

Menurut penelitian yang dilakukan Suksemasari dkk (2010: 40) pembuatan paes menggunakan teknik modern atau metode proporsional memperoleh nilai tertinggi dengan nilai mean 4,34 sedangkan menggunakan metode tradisional mendapatkan nilai terendah dengan nilai mean 4,12. Dapat diartikan pembuatan paes menggunakan metode proporsional mendapatkan hasil yang lebih baik walaupun perbedaannya tidak signifikan.

c) Teknik Aplikasi Pidih Menggunakan Air Brush

Air brush make up dikenal dengan proses merias dengan menggunakan teknik air brush (Han Chenny, 2011: 6). Air brush adalah suatu alat yang secara khusus telah dikembangkan untuk penggunaan berbagai jenis karya seni yang sifatnya menggambar. Alat ini dapat digunakan diberbagai media lukis dari kanvas sampai dengan tubuh manusia (air brush body art) (Pancawardani Finishia, 2013:11). Teknik air brush juga dapat dipakai untuk paes pengantin Jawa. Teknik paes pengantin Jawa menggunakan air brush sebagai berikut:

1) Rambut ditata sesuai dengan tradisi dan rias wajah dengan cantik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.13 Langkah Aplikasi Pidih Teknik *Air Brush* (Sumber: Han Chenny, 2010)

2) Buat garis paes dibagian dahi mengikuti pakem.



Gambar 2.14 Langkah Aplikasi Pidih Teknik *Air Brush* (Sumber: Han Chenny, 2010)

3) Buat cetakan garis paes diatas plastik bening. Gunting mengikuti pola lengkung bawah.



Gambar 2.15 Langkah Aplikasi Pidih Teknik Air Brush

(Sumber: Han Chenny, 2010)

4) Tempel cetakan pada garis pola. Semprot air brush untuk mengisi paes.



Gambar 2.16 Langkah Aplikasi Pidih Teknik *Air Brush* (Sumber: Han Chenny, 2010)

5) Selesaikan paes dengan rapi dan merata.



Gambar 2.17 Langkah Aplikasi Pidih Teknik *Air Brush* (Sumber: Han Chenny, 2010)

2.5. Konservasi

Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris conservation yang artinya pelestarian atau perlindungan.

Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi adalah: 1. Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi dilain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya. 2. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hatihati terhadap lingkungan dan sumber daya alam. 3. (fisik) pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik. 4. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan. 5. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dan suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetic dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya. (Badan Pengembangan Konservasi UNNES, 2016) diakses pada 22.30 WIB, 1 Maret 2016.

UNNES sebagai kampus konservasi menganut 7 pilar konservasi antara lain: 1. Konservasi keanakaragaman hayati. 2. Arsitektur hijau dan sistem transportasi internal. 3. Pengelolaan limbah. 4. Kebijakan nir kertas. 5. Energi bersih. 6. Konservasi etika seni dan budaya. 7. Kaderisasi konservasi. yang diatur mulai pasal 3 sampai pasal 10 dalam Peraturan Rektor Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang. Pilar ke 6 yakni konservasi etika seni dan budaya yang diatur dalam pasal 9 Peraturan Rektor

Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang. Pilar ke 3 mengenai pengelolaan limbah dan pilar ke 6 mengenai konservasi etika seni dan budaya relevan dengan manfaat penelitian pengembangan welat paes pengantin Solo, yakni untuk memanfaatkan kembali bahan bekas menjadi barang yang memiliki bermanfaat dan berdaya guna tinggi dan menjaga bentuk paes pengantin Solo agar sesuai dengan pakemnya.

Pasal 6 Peraturan Rektor Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang berbunyi:

Pilar pengelolaan limbah bertujuan melakukan pengurangan, pengelolaa<mark>n, pengawasan terh</mark>ada<mark>p produksi sampah</mark> dan limbah, dan perbaikan kondisi terhadap lingkungan di Unnes untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Program pilar pengelolaan limbah diwujudkan dengan kegiatan sebagai berikut: 1. Pemanfaatan kembali barang-bara<mark>ng yang tidak terpak</mark>ai (*reuse*); 2. Pengurangan kegiatan dan atau benda yang berpotensi menghasilkan sampah dan atau limbah (reduce); 3. Melakukan daur ula<mark>ng terha</mark>dap sampah dan atau limbah untuk dimanfaatkan kembali(recycle); 4. Melakukan pemulihan kembali terhadap fungsi dari fasilitas-fasilitas di Unnes yang telah berkurang pemanfaatan (recovery); 5.Unit kerja berkewajiban menerapkan, mengembangkan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi sistem pengelolaan limbah yang sesuai prinsip konservasi; 6.Unit kerja berkewajiban menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kebijakan pengelola limbah; 7.Warga Unnes berkewajiban melaksanakan prinsip pengelolaan limbah sesuai prinsip konservasi; 8. Ketentuan untuk melaksanakan program pilar pengelolaan limbah diatur dalam prosedur mutu program pilar pengelolaan limbah.

Limbah adalah suatu sisa proses produksi (Pusat Bahasa, 2008: 929). Dari sekian banyak jenis limbah ada yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia yaitu sampah anorganik. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses pengolahan bahan tambang. Sebagian besar

anorganik tidak dapat diurai oleh alam/ mikroorganisme secara keseluruhan (*unbiodegradable*). Sementara sebagian yang lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sesuai dengan fakta yang dikemukakan dalam penelitian Marliani Novi tahun 2014 yaitu:

".....Dibutuhkan waktu 1000 tahun agar plastik dapat terurai oleh tanah secara terdekomposisi atau terurai secara sempurna. Ini adalah sebuah waktu yang sangat lama.saat terurai, partikel-partikel plastik akan mencemari tanah dan air tanah. Jika dibakar, sampah plastik akan menghasilkan sampah beracun yang berbahaya bagi kesehatan yaitu jika proses pembakarannya tidak sempurna, plastik akan mengurai di udara sebagai dioksin. Senyawa ini sangat berbahaya bila dihirup oleh manusia...."

Menurut Ermawati Rahyani (2011: 258), untuk menghilangkan sifat karsinogenik akibat pembakaran, limbah plastik tersebut harus dibakar dalam suhu tinggi hingga 1000 °C sehingga tidak ekonomis. Pemanfaatan map holder tak terpakai menjadi welat pola paes merupakan salah satu cara yang sesuai dengan fakta diatas yaitu dapat menambah fungsi barang menjadi lebih bermanfaat dan mengurangi sampah plastik dengan daur ulang sederhana dan ekonomis. Konsep ini juga sesuai dengan pasal 6 Peraturan Rektor Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang.

Pasal 9 Peraturan Rektor Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang berbunyi:

Pilar konservasi etika, seni dan budaya bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan etika, seni, dan budaya lokal untuk menguatkan jati diri bangsa. Program pilar konservasi etika, seni dan budaya local melalui pemeliharaan, pendokumentasian, pendidikan, penyebarluasan, dan mempromosikan unsure-unsurnya. Unit kerja berkewajiban menggali nilai-nilai budaya lokal serta menerapkan, mengembangkan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi program pilar konsrvasi etika, seni, dan budaya. Unit kerja berkewajiban menyelenggarakan kegiatan dan menyediakan fasilitas untuk menunjang pelestarian dan pengembangan etika, seni dan budaya daerah. Warga Unnes berkewajiban mengembangkan dan

melestarikan budaya daerah dalam kegiatan-kegiatan di kampus dan sekitarnya. Ketentuan untuk melaksanakan program pilar konservasi etika, seni dan budaya dan diatur dalam prosedur mutu program pilar konservasi etika, seni dan budaya (Badan Pengembangan Konservasi UNNES, 2016) diakses pada 22.30 WIB, 1 Maret 2016.

Budaya merupakan perkembangan majemuk dari budidaya yang berarti daya dari budi manusia yang dituangkan dalam lingkungannya, sehingga mempunyai wujud yang berarti cipta, rasa, karsa (Rachman Maman, 2012:34). Tata rias dahi pengantin merupakan salah satu budaya Jawa yang harus dilestarikan baik bentuk, warna ataupun ketentuan lainnya karena merupakan simbol kehidupan berumah tangga. Welat pola paes pengantin Solo dibuat untuk mempermudah pembuatan paes pengantin Solo bagi perias pemula, sehingga tata rias yang merupakan salah satu budaya daerah tetap terjaga kelestariannya. Upaya ini sesuai dengan pasal 9 Peraturan Rektor Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi Negeri Semarang.

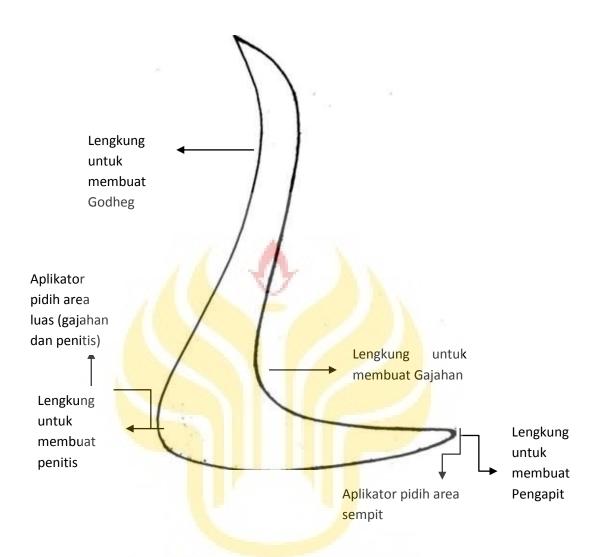
2.6. Spesifikasi Welat Pola Paes

Pemanfaatan map *holder* tak terpakai menjadi welat pola paes dapat menambah fungsi barang menjadi lebih bermanfaat dan mengurangi sampah plastik dengan daur ulang sederhana dan ekonomis. Sebelum membuat produk welat jadinya, hal pertama yang harus dilakukan adalah perancangan bentuk dan spesifikasi produk welat pola paes.

> Spesifikasi Welat Pola Paes

- Produk terbuat dari plastik tebal dari sampul map holder bekas.
- Ketebalan antara 0,75 cm sehingga tetap lentur tapi mudah digunakan.
- 3. Panjang 11,5 cm dan lebar 8 cm
- 4. Setiap lengkungan berfungsi membantu satu pola paes.
- 5. Bagian depan dan belakang welat memiliki warna yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti member warna merah muda dan putih.
- 6. Berfungsi sebagai alat bantu pembuatan pola cengkorongan paes pengantin dan aplikator pidih.
- 7. Khus<mark>us digun</mark>akan pada paes pengantin Solo.





Gambar 2.18 Desain Rancangan Welat Pola Paes

2.7. KERANGKA BERPIKIR

Welat merupakan alat yang digunakan untuk mengaplikasikan pidih pada pola cengkorongan paes. Ada 2 bentuk welat yang dijual di pasaran yakni welat untuk paes pengantin Solo dan welat untuk paes pengantin jogja. Perbedaan bentuk keduanya hanya terletak pada salah satu ujung welat. Welat untuk paes pengantin Solo memiliki ujung yang melengkung seperti lengkungan busur. Sebenarnya, bentuk welat saat ini sudah membantu dalam pembuatan paes pengantin Jawa bagi perias tingkat mahir, tetapi sangat

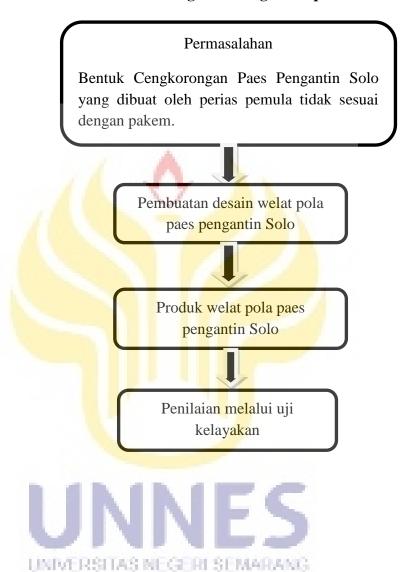
kurang membantu bagi perias-perias pemula. Perias-perias pemula kesulitan membuat paes pengantin Solo yang memiliki bentuk khas dan pakem dalam setiap lengkungnya. Sehingga welat yang ada dipasaran saat ini hanya dapat digunakan sebagai aplikator pidih oleh perias pemula.

Melihat permasalahan yang ada, akan dibuat suatu alat bantu pembuatan paes pengantin Solo yang dapat membantu membentuk pola pakem paes pengantin Solo. Bentuk welat tersebut akan dikembangkan melalui eksperimen desain sehingga lebih efisien dalam berdaya gunanya tinggi, khususnya bagi perias pemula. Setiap sudut dan sisi welat akan dirancang memiliki fungsi. Eksperimen pembuatan welat pola paes pengantin Solo ini menggunakan bahan plastik bekas sampul map holder tebal. Welat yang sudah dikembangkan melalui eksperimen ini diharapkan dapat membantu perias pemula dalam membuat paes pengantin gaya Solo agar sesuai dengan bentuk pakem paes pengantin Solo. Welat hasil eksperimen ini juga dapat dibuat sendiri oleh perias pemula khususnya siswa atau mahasiswa menggunakan plastik bekas sampul map holder tebal, sehingga lebih hemat dan mengurangi limbah plastik yang ada.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.7.1. Bagan Kerangka Berpikir

Gambar 8. Bagan Kerangka Berpikir



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan:

5.1.1 Langkah-langkah Pembuatan Welat Pola Paes Pengantin Solo

Pembuatan Welat Pola Paes Pengantin Solo dilakukan melalui 3 tahap yaitu proses perancangan, pembuatan melalui penjiplakan desain pada bahan dan pemotongan serta diakhiri dengan *finishing* dengan penghalusan pinggir welat dan memberian warna yang berbeda pada permukaan depan dan belakangnya.

5.1.2 Cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo

Cara penggunaan welat pola paes pengantin Solo yang pertama adalah mengukur besar serta menentukan titik-titik dan jarak paes. Kemudian gunakan welat dengan sisi berwarna merah muda terlebih dahulu pada paes dahi bagian kanan. Posisikan titik tengah welat pada titik tengah paes, kemudian garis hingga titik pangkal paes dan titik ujungnya bertemu. Balik welat hingga sisi putih yang tampak dan lakukan hal yang sama pada paes sisi kiri. Gambar pola gajahan, penitis, pengapit, kemudian godhek secara urut. Untuk mengerjakan dahi bagian kanan, gunakan sisi berwarna putih terlebih dahulu sebelum merahmuda. Ukuran dahi tertentu teknik pemakaian perlu disesuaikan.

5.1.3 Produk welat pola paes pengantin Solo dinyatakan layak oleh ahli serta layak pakai untuk membantu pembuatan paes oleh perias pemula.

5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 5.2.1 Produk welat pola paes pengantin Solo cocok digunakan bagi perias pemula yang masih kesulitan menggambar pola paes pengantin untuk menjaga bentuk pakem paes.
- 5.2.2 Pembeda permukaan depan dan belakang sebaiknya tidak menggunakan warna tetapi menggunakan tulisan "depan belakang" atau "*front back*".
- 5.2.3 Pembuatan pola paes pengantin Solo Putri menggunakan welat pola paes bagi perias pemula sebaiknya menggunakan pensil alis yang runcing.
- 5.2.4 Perlu dilakukan edukasi dan publikasi secara detail oleh peneliti untuk penggunaan welat pola paes agar pengguna mudah dalam menerapkan welat pola paes untuk membuat paes pengantin Solo.
- 5.2.5 Pembuatan pola paes pengantin bagi perias pemula menggunakan welat pola paes sebaiknya dilakukan sebelum penyanggulan.
- 5.2.6 Perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain untuk berbagai macam ukuran dan bentuk dahi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANGI

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa
- Aprilianti, Yeni. 2014. Studi Kelayakan Limbah Rambut Untuk Pembuatan Sanggul Modern dan Bulu Mata Palsu. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Badan Pengembangan Konservasi UNNES. 2016. Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 27 Tahun 2012 Tentang Tata Kelola Kampus Berbasis Konservasi di Universitas Negeri Semarang, (online). (http://konservasi.unnes.ac.id, diakses pada 1 Maret 2016
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa
- Ekowati, Venny Indria. 2008. Tata Cara Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tata Cara. 4 (2). Tersedia di Jurnal Diksi vol.15 no.2 (diakses 18-11-2016). Hal 204- 220
- Ermawati, Rahyani, 2011. Konservasi Limbah Plastik Sebagai Sumber Energi Alternatif. 6 (6). Tersedia di Jurnal Riset Industri vol. V no.3 (diakses 18-11-2016). Hal 257- 263
- Han. Cenny. 2011. Air Brush Make Up. Jakarta: Gramedia
- Ihsani, Ade Novi N. 2014. Pembuatan Paes Pengantin Solo Dengan Menggunakan Metode Proporsional. 1 (2). Tersedia. 1 No. 2 (diakses 18-11-2016). Hal 155-161
- Indriastuti, Wahyu Ari. 2013. NASKAH PUBLIKASI Pengelolaan Pendidikan Tata Rias Pengantin. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kartiko, Bambang; Hastuti Pudji; Supartono Wahyu. 1988. *Pedoman Uji Inderawi Bahan Pangan*. Yogyakarta: Pusat
- Khofifah. 2013. Karakteristik Tata Rias Pengantin. Jurnal Tata Rias, 2 (2).. Hal 27-39
- Marliani, Novi. 2014. Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. 8 (8). Tersedia di Jurnal Formatif vol.4 no.2 (diakses 18-11-2016). Hal 124- 132

- Mulyani, Sri M. Th, 2008. Makna Simbolik Rias dan Ragam Hias Busana Tari Bedaya Ketawang Kasunanan Surakarta. *Skripsi*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Surakarta
- Putri Pancawardani, Finishia. 2013. Pengaruh Penggunaan Jenis Kosmetika Terhadap Hasil Paes Tata Rias Pengantin Yogya Putri. 2 (1). (diakses 18-11-2016). Hal 10-18
- Puspita Marta. 2013. Pengantin Solo Putri dan Basahan, Prosesi, Tata Rias dan Busana. Jakarta: Gramedia
- Saryoto, Naniek. 1997 Cetakan Ketiga. *Pelajaran Tata Rias Pengantin Solo Putri*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- ______. 2015. Metode Penelitian dan Pengembangan Reasearch & Development. Bandung: CV. Allfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogykarta:PT. RINEKA CIPTA
- Suhartinah.1987. Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Suksemari dkk. 2010. Perbandingan Hasil Paes Tata Rias Pengantin Solo Basahan Antara Menggunakan Metode Tradisional dan Metode Proporsional, 2 (2). Hal 32-42
- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. 1 (1). Tersedia di *Indonesia Journal of Conservation*. vol. 1 No. 1 (diakses 18-11-2016). Hal 30-38
- Wahyudi, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang